

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual/Teoritis

1. Pengertian Pembelajaran *Student Center Learning*

Menurut Rogers, Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning/SCL*) adalah pergeseran paradigma di mana siswa mengambil peran utama dalam proses pembelajaran, bukan guru. Tujuannya adalah agar siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Selain itu, Robert menjelaskan bahwa SCL adalah pembelajaran dengan metode yang tidak hanya membuat peserta didik mengetahui materi yang dipelajari, tetapi juga memahami alasan dan cara pembelajaran tersebut dilakukan (Tiara 2023).

Menurut Rogers, Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning/SCL*) adalah pergeseran paradigma di mana siswa mengambil peran utama dalam proses pembelajaran, bukan guru. Tujuannya adalah agar siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Pendekatan ini membuat suasana dalam pembelajaran yang lebih hidup dan dinamis karena aktivitas belajar lebih banyak dilakukan oleh siswa dengan tingkat keaktifan yang tinggi. Dalam model ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama pendidikan yang mampu merencanakan, mengelola, serta melaksanakan proses belajarnya secara mandiri.

Oleh karena itu, tugas guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka dan mengembangkan kemampuan belajar terbaik mereka. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, menurut para peneliti, adalah proses pembelajaran di mana siswa menjadi fokus utama di setiap tingkatan aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini membuka berbagai peluang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri dan mengembangkan kompetensi melalui kegiatan belajar yang dinamis dan relevan. Dengan SCL, siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri, yang dapat melatih pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian tanpa harus sepenuhnya bergantung pada guru (Tiara 2023).

Untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar aktif, Rogers mengklaim bahwa perubahan paradigma dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa sedang terjadi (Priyatmojo, 2010). Menurut Robert, "Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa" (Student-Centered Learning/SCL) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa memperoleh pemahaman menyeluruh tentang prinsip dan teknik pengajaran materi pelajaran di samping menguasainya secara permukaan (Priyatmojo dkk., 2010).

Seperti yang telah dijelaskan pada ayat QS. Al-Mujadilah (58): 11 di Al-Qur'an yaitu:

Yā ayyuhallāzīna āmanū izā qīla lakum tafassahū fī l-majālisi fabṣahū yabsuṭhillaahu lakum wa izā qīla unshudū fabshudū yarfa'illaahu allāzīna āmanū minkum wallāzīna utūl-'ilma darajāt(i) wallāhu bimaa ta'malūna khabīr(un).

Artinya : "...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."

Ayat ini menegaskan nilai ilmu pengetahuan yang mendorong kemandirian dan aktivitas belajar, di mana siswa sebagai subjek utama yang bertanggung jawab atas pengembangan potensinya, selaras dengan tujuan SCL untuk menciptakan pembelajar aktif dan mandiri.

Ciri-ciri utama model pembelajaran SCL, yang mencakup sejumlah elemen fundamental, dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2007):

1. Pembelajaran yang berfokus pada siswa. Untuk mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, model ini menempatkan kebutuhan, minat, dan preferensi belajar siswa sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran.

2. Adaptabilitas lingkungan pendidikan. Tergantung pada situasi dan kebutuhan siswa, pembelajaran di bawah model ini dapat berlangsung di berbagai lingkungan, termasuk di dalam ruangan maupun di luar ruangan.
3. Berkonsentrasi pada pencapaian tujuan. Model SCL sangat menekankan pada membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dengan membimbing mereka melalui pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang relevan dan menyeluruh.
4. Lingkungan belajar yang berfokus pada siswa. Ruang kelas dirancang untuk mendorong keterlibatan dan aktivitas siswa sekaligus menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran individu dan kelompok.
5. Akuntabilitas siswa terhadap pendidikan mereka. Siswa pada dasarnya bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, termasuk manajemen waktu, pemilihan strategi pembelajaran, dan pemantauan kemajuan yang proaktif.
6. Kerja Sama dan Kemandirian: Siswa berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif, kolaboratif, dan mandiri di bawah paradigma SCL. Tergantung pada kebutuhan dan keadaan mereka, mereka didorong untuk bekerja dalam kelompok, berinteraksi dengan teman sebaya, atau belajar secara mandiri.

Kompetisi Internal: Siswa terinspirasi untuk bersaing dengan pencapaian mereka sendiri, bertujuan untuk melampaui hasil sebelumnya. Hal ini mendorong pengembangan pribadi dan peningkatan kemampuan belajar yang berkelanjutan (Awwaliyah en Fatimah 2024).

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi prioritas utama dalam metode pedagogis yang dikenal sebagai Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning/SCL). Metode ini memberi anak-anak kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri serta melihat potensi mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model SCL pada anak-anak dengan kesulitan belajar. Studi ini mengkaji model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, pelaksanaan proses mengajar dan belajar, serta hasil belajar anak-anak dengan kesulitan belajar yang menjadi subjek studi ini.

Dalam studi ini, instrumen identifikasi digunakan sebagai alat penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang diambil guru yang selaras dengan teori konstruktivisme. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dan didasarkan pada metode studi kasus intrinsik. Peserta penelitian terdiri dari dua guru mata pelajaran, yaitu guru matematika dan guru ilmu pengetahuan alam terpadu

(IPA). Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan model SCL yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar, menurut penelitian pada dua disiplin ilmu (Tiara 2023).

Penelitian Tiara (2023) yang digambarkan dalam paragraph-paragraph tersebut menawarkan kontribusi berharga dengan menyoroti penerapan Student-Centered Learning (SCL) melalui model Cooperative Learning untuk siswa slow learners, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik pada mata pelajaran Matematika dan IPA Terpadu, yang selaras dengan teori konstruktivisme untuk mengatasi kesulitan belajar melalui keterlibatan aktif dan mandiri, sehingga membuktikan efektivitas SCL dalam menciptakan lingkungan inklusif yang meningkatkan hasil belajar siswa di konteks pendidikan Indonesia yang sering kali kurang adaptif terhadap kebutuhan beragam.

Sementara itu, Awwaliyah and Fatimah (2024) memperkaya diskusi dengan menguraikan karakteristik SCL menurut Wina Sanjaya (2007), seperti fokus pada siswa, fleksibilitas lokasi, tanggung jawab siswa, dan kolaborasi, yang menekankan pertumbuhan pribadi melalui kompetisi internal dan suasana kondusif, membuat paragraf ini menjadi jembatan yang solid antara teori Rogers dengan pergeseran paradigma ke peran aktif peserta didik dan praktik empiris untuk pendidik sehari-hari, dari sudut

pandang kritis, representasi ini masih lemah dalam mendalami temuan spesifik Tiara, seperti data kualitatif tentang perubahan perilaku siswa atau hambatan implementasi di kelas nyata, serta tidak mengkritisi potensi keterbatasan Cooperative Learning untuk slow learners, seperti kebutuhan dukungan tambahan dari guru fasilitator, yang bisa membuat kesimpulan terasa terlalu optimis tanpa bukti kuantitatif pendukung; begitu pula dengan Awwaliyah and Fatimah, di mana daftar karakteristik terasa deskriptif tanpa analisis komparatif terhadap studi global seperti Weimer (2013).

Secara keseluruhan, paragraf tersebut berhasil sebagai pengantar yang relevan untuk peneliti pendidikan, tapi akan lebih kuat jika dilengkapi dengan diskusi tentang implikasi lintas-disiplin atau rekomendasi adaptasi, agar mendorong aplikasi SCL yang lebih actionable di lapangan pengajaran harian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan Student Centered Learning (SCL). Nababan (2018) kommt zu dem Schluss, dass das SCL-Paradigma positive Interaktionen zwischen den Lernenden in Lerngruppen fördern kann. Im Lernprozess stehen Zusammenarbeit und Interaktion der Schüler im Vordergrund, um die Lernziele gemeinsam zu erreichen. Jeder Schüler übernimmt eine eigene Rolle und

Verantwortung, was letztlich zu einem gemeinsamen Ergebnis führt.

Namun, menurut Sabaruddin (2022), penerapan pendekatan SCL belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Keberhasilan implementasi SCL sangat bergantung pada kemampuan guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Meskipun guru telah menguasai pendekatan SCL, hal itu tidak otomatis menjamin penerapannya dalam proses pembelajaran. Tantangan muncul karena siswa masih terbiasa dengan metode belajar tradisional yang mereka peroleh di jenjang kelas atau sekolah sebelumnya, sehingga guru kelas VIII menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini. Selain itu, faktor sarana dan prasarana belajar juga sangat memengaruhi pelaksanaan SCL, seperti keberagaman sumber belajar, akses internet, dan ketersediaan media pembelajaran (Zulaiha, 2016).

Berdasarkan uraian hasil studi sebelumnya, penerapan pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student Centered Learning/SCL) memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas partisipasi dan kerja sama siswa. Namun demikian, peneliti menilai bahwa keberhasilan SCL tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual guru terhadap pendekatan ini, tetapi juga pada kesiapan seluruh komponen sistem pembelajaran, termasuk kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar. Penelitian

Nababan (2018) menunjukkan sisi positif SCL dalam mendorong interaksi aktif, tetapi temuan Sabaruddin (2022) dan Zulaiha (2016) menegaskan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan praktis. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan praktik di bidang ini.

Oleh karena itu, para peneliti berpendapat bahwa penelitian lebih lanjut harus difokuskan pada bagaimana strategi implementasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL) dapat disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa, khususnya dalam keadaan di mana infrastruktur, fasilitas, dan budaya belajar siswa tidak sepenuhnya mendukung pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa.

Keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah juga sangat penting untuk keberhasilan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL). Orang tua membantu pembelajaran anak-anak mereka di rumah dengan mengerjakan proyek bersama mereka atau mendorong mereka untuk belajar sendiri, misalnya. Selain itu, pengalaman belajar siswa dapat ditingkatkan dengan keterlibatan komunitas sekolah, seperti dengan mengundang para profesional atau spesialis untuk berbagi pengalaman mereka.

Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam peralihan ke Pembelajaran Berpusat pada Siswa

(SCL), terutama untuk meningkatkan literasi teknologi anak-anak di era digital, menurut Nisa dkk. (2024). Secara umum, Pembelajaran Berpusat pada Siswa menawarkan pendekatan inovatif dan efektif untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa sekolah dasar. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan, SCL mendorong pengembangan keterampilan kritis untuk kesuksesan di abad ke-21 sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, dedikasi semua pihak yang terlibat guru, anak-anak, orang tua, dan administrator sekolah diperlukan untuk keberhasilan implementasinya. SCL dapat menjadi cara efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang berharga dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar dengan menggunakan taktik yang sesuai seperti persiapan guru, penggunaan teknologi, dan penilaian yang menyeluruh.

SCL berpotensi mengubah pendidikan dasar secara signifikan dengan cara yang lebih inklusif, inovatif, dan berwawasan ke depan, menurut penelitian oleh Salsabila (2024) dan Pertiwi dkk. (2022) (Tiara 2023).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." QS. An-Nahl Ayat 125

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya merancang strategi pembelajaran yang bersifat adaptif, humanis, dan kontekstual melalui pendekatan *bi al-hikmah*, di mana guru dituntut menyusun skenario instruksional yang relevan dengan karakteristik psikologis, tingkat kecerdasan, serta kesiapan latar belakang masing-masing siswa agar penyampaian materi dapat diterima dengan baik.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

١٥٩

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarah serta bertukar pikiranlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.

Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."QS. Ali 'Imran Ayat 159

Ayat ini menekankan pentingnya pengelolaan kelas (*classroom management*) dan penciptaan iklim pembelajaran yang inklusif serta berpusat pada hubungan emosional yang positif, di mana pendidik memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengedepankan komunikasi dua arah untuk membangun keterlibatan aktif siswa dalam proses penyerapan ilmu.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." QS. Al-A'raf Ayat 199

Ayat ini merefleksikan prinsip penataan urutan kegiatan pembelajaran secara bertahap dan fleksibel, dimulai dari pemberian toleransi terhadap kemampuan awal siswa yang beragam, penanaman konsep-konsep kebaikan dasar secara persuasif, hingga pembentukan strategi penanganan terhadap hambatan belajar tanpa merendahkan martabat peserta didik.

2. Penerapan Student Center Learning

Oemar Hamalik menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada siswa mendorong partisipasi siswa dan akuntabilitas penuh dalam menentukan dan

memenuhi kebutuhan belajar mereka sendiri. Karena alasan ini, siswa diharapkan untuk mencari dan menggunakan berbagai sumber informasi yang relevan sekaligus mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menunjukkan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Metode ini sangat menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, yang membuat proses pembelajaran lebih harmonis dan selaras dengan kualitas masing-masing individu. Selain itu, untuk mengadopsi Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL), sistem pembelajaran yang fleksibel yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan rutinitas harian harus dikembangkan di samping paradigma pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, guru, dan pendidik lainnya berperan sebagai pendukung dan fasilitator yang memimpin proses pembelajaran siswa, bukan sebagai penyebar pengetahuan utama.

Untuk memenuhi tuntutan dunia modern, SCL mendorong pembelajaran yang lebih efektif dan relevan sekaligus memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab (Purba 2021). Para peneliti berpendapat bahwa prinsip Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning/SCL) idealnya menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses

pembelajaran, berdasarkan pendapat Oemar Hamalik dan Purba (2021). Namun, seringkali terdapat kesulitan dalam mempraktikkan gagasan ini, terutama ketika menyangkut kemampuan guru dan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru. Tidak setiap siswa memiliki dorongan pribadi, kemandirian belajar, atau kemampuan literasi informasi yang diperlukan untuk sepenuhnya mendapatkan manfaat dari kebebasan belajar SCL. Di sisi lain, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang bukan hanya ahli dalam bidang studi tetapi juga memiliki kesadaran yang mendalam tentang ciri-ciri dan kebutuhan siswa mereka. Oleh karena itu, para peneliti berpendapat bahwa meskipun SCL memiliki banyak potensi untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan kontemporer, keberhasilannya masih membutuhkan dukungan yang luas dari sistem pendidikan, termasuk persiapan guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, dan pengembangan kebiasaan belajar mandiri sejak dini pada siswa.

Guru, di sisi lain, seharusnya berperan sebagai fasilitator yang bukan hanya ahli dalam bidang studi tetapi juga memiliki kesadaran yang mendalam tentang ciri-ciri dan kebutuhan siswa mereka. Oleh karena itu, para peneliti berpendapat bahwa meskipun SCL memiliki banyak potensi untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna

dan kontemporer, keberhasilannya masih membutuhkan dukungan yang luas dari sistem pendidikan, termasuk persiapan guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, dan pengembangan kebiasaan belajar mandiri sejak dini pada siswa.

Fokus dari pembelajaran berpusat pada siswa adalah membantu siswa mengidentifikasi metode belajar yang paling sesuai untuk mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi mereka dan mengembangkan penguasaan keterampilan belajar yang selaras dengan kebutuhan dan preferensi pribadi mereka. Selain itu, SCL membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang realistis dan mendorong mereka untuk melakukan penilaian mandiri terhadap hasil belajar mereka guna mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini juga menumbuhkan semangat kerja sama dalam kelompok yang optimal tentang cara memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Secara keseluruhan, jenis pembelajaran ini memberikan banyak kesempatan untuk pengembangan diri yang holistik.

Peluang nyata dan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Kebutuhan dan minat siswa menjadi pusat proses pembelajaran ketika menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk menciptakan komunitas pembelajar kritis sepanjang hayat,

pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang mendorong motivasi intrinsik. Sumber daya manusia yang unggul, seperti kreativitas, kepemimpinan, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, berpikir kritis, keterampilan komunikasi dan kerja tim, keahlian teknis, dan kesadaran global untuk beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan, dikembangkan melalui jenis pembelajaran ini (Indayani 2023).

Pembelajaran berbasis inovasi diharapkan dapat memicu transformasi sikap dan pola pikir siswa melalui aspek-aspek berikut:

1. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sepanjang proses pembelajaran, yang mencakup partisipasi penuh dalam semua kegiatan dan menyerahkan tugas tepat waktu.
2. Mendorong kemandirian: Anak-anak yang secara konsisten diajarkan untuk memecahkan kesulitan dengan pemikiran rasional dan arahan yang tepat akan memperoleh kesadaran dan ketenangan saat menghadapi berbagai tugas.
3. Penggalan pengetahuan lewat rekonstruksi dan pemahaman yang mendalam atas materi pelajaran. Kesalahan pada satu langkah justru membuka peluang untuk melanjutkan ke konstruksi selanjutnya, menghasilkan pengalaman yang berharga.

4. Partisipasi aktif dalam mengakses berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi, dilengkapi pembacaan referensi terkait guna memperluas kreativitas.
5. Pendekatan selektif dan inovatif, di mana materi atau informasi yang ditemui tidak diterima secara langsung; siswa dibimbing untuk menyeleksinya terlebih dahulu sebelum diintegrasikan. Kemudian, dilakukan penyempurnaan agar materi menjadi jelas dan relevan dengan konteks yang diperlukan (DR. RIDWAN ABDULLAH SANI 2022).

Sementara itu, guru atau pendidik dapat menggunakan hal-hal berikut dalam pembelajaran berpusat pada siswa, yang juga dikenal sebagai pembelajaran berpusat pada siswa (SCL):

1. Memberikan siswa berbagai kesempatan untuk memperoleh materi pendidikan dengan bertindak sebagai fasilitator. Selain itu, berikan siswa kesempatan untuk melakukan riset yang diperlukan.
2. Mendorong siswa untuk memilih fase pembelajaran mereka selanjutnya. Selama kelas, dorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang akan membantu mereka lebih memahami materi pelajaran.
3. Untuk mendorong dan menginspirasi siswa lain untuk menyelesaikan tugas pembelajaran yang akan datang,

berikan penghargaan kepada siswa yang berhasil selama proses pembelajaran.

Metode yang disebut Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL) menempatkan siswa tepat di tengah proses pendidikan. Metode ini memudahkan dan meningkatkan efisiensi bagi guru untuk menciptakan pengajaran dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, minat belajar, fitur setiap konten, dan banyak faktor terkaitnya. Guru dapat menciptakan taktik proses pembelajaran yang lebih individual dan fleksibel dengan bantuan pendekatan SCL ini, memungkinkan setiap siswa untuk menyerap materi dengan cara yang sesuai untuk mereka.

Pendekatan SCL ini bukan hanya memperdalam proses pemahaman peserta didik pada materi, tetapi juga memotivasi mereka untuk berpartisipasi dan lebih interaktif terlibat sepenuhnya di seluruh proses pembelajaran. Disamping itu, Pembelajaran Berpusat pada Siswa memainkan peran penting dalam mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar. Melalui metode ini, mereka dilatih untuk memperkuat keterampilan komunikasi lisan dan berkolaborasi secara lebih intensif dengan teman sekelasnya. Dalam pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif, yang membantu siswa

mengatasi tantangan yang muncul sepanjang kegiatan pendidikan.

Siswa dapat lebih mudah dan antusias mencapai tujuan mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif (Tiara 2023). Para peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning/SCL) menawarkan banyak potensi untuk pembelajaran yang lebih efektif, menggabungkan keterlibatan aktif dan membuatnya menarik bagi siswa, berdasarkan deskripsi Tiara (2023). Namun, menerapkan SCL dalam praktik lebih sulit daripada yang terlihat dalam teori. Kemampuan guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang benar-benar berpusat pada siswa, bukan hanya sekadar mentransfer tanggung jawab belajar kepada siswa tanpa arahan yang memadai, sangat penting untuk keberhasilan strategi ini. Lebih lanjut, peran guru sebagai fasilitator tetap vital untuk menjamin bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi sepenuhnya karena tidak setiap siswa memiliki keterampilan dan persiapan yang sama untuk belajar mandiri.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa walaupun SCL berpotensi menghasilkan lingkungan belajar yang interaktif dan produktif, diperlukan strategi penerapan yang praktis, penyediaan fasilitas belajar yang layak, serta

pelatihan guru supaya pendekatan ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan optimal dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pembelajaran yang berpusat pada perspektif masing-masing siswa mengutamakan pengalaman hidup, lingkungan keluarga, potensi, minat, keterampilan, dan kebutuhan siswa. Metode ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi anak-anak dengan mempertimbangkan usia mereka dan latar belakang budaya setempat. Guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih individual dan berhasil dengan mengakui dan menghargai keunikan setiap individu. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mata pelajaran secara keseluruhan.

Strategi ini juga berkontribusi pada pengembangan suasana belajar yang ramah dan mendorong di mana setiap siswa terinspirasi untuk mencapai potensi penuh mereka dan merasa dihargai. Selain itu, sifat kolaboratif dari proses pembelajaran ini dapat mendorong dorongan intrinsik siswa. Siswa belajar tidak hanya dari materi pelajaran tetapi juga dari interaksi sosial yang meningkatkan pengalaman pendidikan mereka ketika mereka berkolaborasi dan saling membantu. Strategi ini memberi lembaga pendidikan kesempatan untuk membangun reputasi yang baik dan nilai yang tinggi di mata publik dan pemerintah. Reputasi positif

memudahkan lembaga pendidikan untuk mendapatkan masukan berkualitas tinggi dan sangat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Hal ini memberi guru kesempatan untuk secara konsisten menciptakan strategi pengajaran yang mutakhir dan berhasil untuk memaksimalkan hasil pembelajaran (BOOK et al. 2016). Menurut Wina Sanjaya, terdapat beberapa ciri khas pembelajaran yang menggunakan pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (PBS), yaitu:

- a. Siswa adalah inti dari proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tanpa terikat oleh waktu atau tempat tertentu.
- b. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- c. Pembelajaran bersifat otonom, kooperatif, dan kolaboratif. Kerja sama antar siswa, dikombinasikan dengan persaingan yang sehat, dapat meningkatkan kemampuan siswa. (Sanjaya, 2007).

Ciri-ciri utama Pembelajaran Berpusat pada Siswa (PBS) mencakup guru, siswa, materi pembelajaran, dan metode penyampaian materi tersebut sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Dari sudut pandang pendidik:

1. Bertindak sebagai fasilitator, di mana pendidik berperan sebagai perantara dalam proses pembelajaran yang membimbing siswa; dalam situasi tertentu, guru juga berperan sebagai pengembang materi.
2. Guru perlu memiliki perspektif yang luas dan terbuka terhadap umpan balik, kritik, dan rekomendasi yang bermanfaat untuk kemajuan siswa.
3. Tergantung pada kebutuhan dan latar belakang siswa, guru dapat menggunakan berbagai gaya penyampaian materi. Guru harus memodifikasi metode mereka sesuai dengan siswa di setiap kelas daripada hanya bergantung pada satu metode saja.

Dari sudut pandang siswa, Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning/SCL) memiliki ciri-ciri penting berikut:

1. Siswa adalah peserta utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran; mereka bebas memilih dan menentukan metode terbaik untuk materi pelajaran, berdasarkan kualitas dan keterampilan unik mereka.
2. Konsep baru, rekomendasi, dan komentar siswa terus meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran. Mereka secara aktif berkontribusi dalam menciptakan dan mengembangkan dinamika proses pembelajaran

daripada secara pasif menerima apa yang disampaikan oleh instruktur.

3. Kemampuan siswa untuk mencerna materi pembelajaran secara mandiri sangat meningkat, baik di dalam maupun di luar kelas, kapan saja dan di mana saja mereka mau.
4. Siswa dapat melakukan evaluasi diri untuk memilih aktivitas terbaik, dan mereka memiliki harapan yang jelas tentang kinerja mereka setelah terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
5. Ketika siswa bekerja sama, mereka lebih mampu menciptakan tujuan pembelajaran dan memaksimalkan hasil.

Pembelajaran berpusat pada siswa (SCL) memiliki ciri-ciri berikut:

1. Sumber daya pendidikan yang ditawarkan dimaksudkan sebagai titik awal daripada bersifat kaku atau tidak dapat diubah. Hal ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk memperluas konten, membangun jaringan pengetahuan baru, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap jalannya pendidikan mereka.
2. Untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh cukup untuk aplikasi praktis, pengetahuan siswa akan

dikembangkan melalui metode pembelajaran aktif (Panggabea 2021).

3. Kualitas Belajar Siswa

Salah satu metrik kunci untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran adalah kualitas pembelajaran siswa, yang dapat dinilai menggunakan sejumlah faktor pelengkap. Unsur-unsur ini meliputi sikap siswa baik selama maupun setelah proses pembelajaran, serta pemahaman konseptual dan keterampilan praktis mereka.

Domain kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman; domain afektif, yang meliputi sikap, nilai, dan perasaan; dan domain psikomotor, yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan kapasitas untuk melaksanakan tugas-tugas praktis, adalah tiga domain utama yang digunakan Bloom (1956) untuk membagi kualitas pembelajaran. Ketika digabungkan, ketiga area ini menawarkan pemahaman menyeluruh tentang kaliber pembelajaran siswa yang melampaui ruang kelas. Menilai kualitas pembelajaran siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh yang mempertimbangkan aspek afektif dan kognitif, yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa saat mereka menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini penting karena pendidikan PAI berupaya membentuk moralitas dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam di samping meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Dengan demikian, sejauh mana siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka—seperti menunjukkan toleransi, kejujuran, disiplin, dan kesadaran sosial—merupakan ukuran efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akibatnya, melihat perubahan sikap dan perilaku yang menunjukkan pemahaman dan penerapan praktis ajaran agama harus menjadi bagian dari penilaian kualitas pembelajaran dalam PAI.

Kualitas pembelajaran siswa adalah gagasan yang multifaset dan rumit yang dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk sebagai pengetahuan konseptual, kemampuan, dan sikap. Tiga domain utama kualitas pembelajaran adalah kognitif, emosional, dan psikomotor. Dalam berbagai situasi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), pembagian ini menawarkan kerangka kerja yang tepat untuk menilai hasil pembelajaran siswa.

Dalam konteks pendidikan, kualitas belajar tidak hanya mencakup seberapa banyak informasi yang dapat diingat oleh siswa, tetapi juga seberapa baik mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Strategi pembelajaran yang diterapkan memiliki dampak

besar pada seberapa baik siswa belajar. Pemahaman dan keterlibatan siswa dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan interaktif. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, sangat penting untuk menilai kualitas pembelajaran dari berbagai sudut pandang (Anthonie 2024).

Tiga domain utama kualitas pembelajaran adalah kognitif, emosional, dan psikomotor. Kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman materi pelajaran termasuk dalam domain kognitif. Domain ini mencakup pemahaman siswa tentang gagasan keagamaan termasuk iman, ibadah, dan moralitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut penelitian Fitriani, penerapan ajaran agama sehari-hari siswa dapat diperkuat dengan penguasaan kognitif yang optimal. Selain itu, domain emosional berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan siswa, yang semuanya penting dalam pendidikan agama karena membantu membentuk perilaku dan karakter siswa (Nurjadid, Ruslan, dan Nasaruddin 2025).

Para peneliti berpendapat bahwa gagasan tentang kualitas belajar siswa, yang mencakup tiga domain utama—kognitif, afektif, dan psikomotor—memberikan landasan teoritis yang menyeluruh untuk mengevaluasi efektivitas proses pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), berdasarkan deskripsi Anthonie (2024) dan temuan Fitriani, Nurjadid, Ruslan, dan Nasaruddin

(2025). Namun, pada kenyataannya, evaluasi kualitas belajar seringkali hanya berfokus pada komponen kognitif, dengan perhatian yang kurang diberikan pada domain afektif dan psikomotor. Padahal, dalam pendidikan agama, dimensi afektif seperti sikap dan nilai moral justru menjadi inti dari pembentukan karakter siswa. Peneliti memandang bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan partisipatif perlu dikembangkan agar ketiga domain tersebut dapat berkembang secara seimbang. Selain itu, diperlukan instrumen penilaian yang mampu mengukur kualitas belajar secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan hasil tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, refleksi spiritual, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Ranah psikomotor mencakup kemampuan fisik siswa dan kapasitas mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Ini dapat melibatkan ritual keagamaan seperti berdoa, membaca Al-Quran, dan melaksanakan salat dalam kerangka pendidikan Islam. Menurut penelitian Zainuddin, mengembangkan kebiasaan positif siswa membutuhkan mereka untuk memperoleh kemampuan keagamaan praktis. Ketiga bidang ini meningkatkan pembelajaran siswa secara keseluruhan dan bekerja selaras satu sama lain. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan dengan memahami dan

menggabungkannya, memungkinkan siswa untuk tumbuh menjadi pribadi dengan integritas moral yang tinggi dan karakter yang mulia (Wahid Ahmad Al-Qodri dkk. 2025).

Kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman materi pelajaran termasuk dalam ranah kognitif. Bidang ini mencakup pengetahuan tentang gagasan keagamaan termasuk iman, ibadah, dan moral dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI). Ranah kognitif, aspek fundamental pendidikan, berfokus pada pertumbuhan kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa serta pemahaman komprehensif mereka tentang materi pelajaran. Komponen ini mencakup proses kognitif berupa mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi, serta menciptakan pengetahuan baru, yang semuanya bertujuan untuk membangun fondasi pengetahuan yang kuat.

Ranah kognitif merupakan landasan penting Pendidikan Agama Islam (PAI) karena memungkinkan siswa untuk mengasimilasi cita-cita agama secara logis dan rasional di samping menghafal fakta, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Dalam PAI, domain kognitif secara khusus mencakup pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama yang fundamental, seperti akidah yang menyangkut keyakinan dasar dan tauhid, ibadah yang melibatkan praktik ritual harian serta ketaatan kepada Tuhan, dan moralitas, yang membahas prinsip-prinsip moral

dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari (Sholahudin dkk. 2025). Selain mendorong siswa untuk menghubungkan ide-ide ini dengan realitas masyarakat dan pribadi, pemahaman ini melampaui pengetahuan akademis dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan komponen kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu menciptakan generasi yang cerdas dalam menerapkan ajaran Islam dan taat secara ritual.

Sikap, nilai, dan emosi siswa berkaitan dengan ranah afektif. Komponen ini penting bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pendidikan agama mencakup pengembangan karakter dan perilaku selain pemberian pengetahuan. Menurut Lickona (1991), menumbuhkan pandangan yang baik terhadap cita-cita agama sangat penting untuk pendidikan karakter yang efektif karena tidak hanya mendorong rasa hormat dan pengabdian tetapi juga memotivasi siswa untuk menjalani gaya hidup moral. Guru dapat terus memantau perkembangan emosional dan nilai-nilai siswa dengan menggunakan pendekatan holistik terhadap penilaian dalam ranah afektif, seperti memantau perilaku siswa di kelas dan lingkungan sosial, menilai sikap dengan skala Likert atau jurnal harian, dan mendorong siswa untuk merefleksikan ajaran agama (Sholahudin dkk. 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mencapai tujuan

utamanya yaitu menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan berakhlak luhur dengan menggunakan strategi ini.

Ranah psikomotorik adalah dimensi pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan motorik siswa, kemampuan fisik, dan penerapan praktis pengetahuan dalam situasi dan aktivitas sehari-hari. Komponen ini mencakup berbagai tahapan, termasuk persepsi, kesiapan, respons terarah, mekanisme, respons kompleks, adaptasi, dan orisinalitas masing-masing dirancang untuk menumbuhkan keterampilan motorik yang mahir dan terkoordinasi.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah psikomotorik sangat penting karena memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis tetapi juga menerapkannya melalui aktivitas fisik yang nyata. Pendekatan ini meningkatkan pendidikan PAI dengan menekankan aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara spesifik, ranah ini mencakup praktik ibadah penting seperti salat yang membutuhkan gerakan dan fokus yang tepat; membaca Al-Quran dengan pengucapan yang benar; dan beribadah dengan sikap hormat sambil mematuhi protokol yang telah ditetapkan.

Penelitian oleh Fitriani (2022) menunjukkan bahwa keterampilan praktis dalam ibadah sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik pada siswa, karena latihan berulang dapat memperkuat komitmen spiritual dan

mencegah sekadar pemahaman pasif. Pengukuran dalam domain ini dapat dilakukan melalui praktik langsung di bawah pengawasan guru, seperti demonstrasi ibadah atau simulasi, serta penilaian keterampilan melalui rubrik yang menilai akurasi, kelancaran, dan konsistensi gerakan siswa (Sholahudin et al. 2025).

Ketiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor saling berinteraksi secara dinamis serta saling memperkuat untuk membangun mutu belajar siswa secara keseluruhan. Interaksi ini menciptakan pengalaman pendidikan yang utuh dan saling terhubung. Hubungan antar-ranah tersebut menjamin bahwa pengetahuan intelektual tidak berdiri sendiri, melainkan diperkaya oleh sikap emosional dan kemampuan praktis. Akibatnya, siswa mampu mengembangkan pemahaman yang menyeluruh dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), keterkaitan ini terasa sangat sesuai karena ajaran agama menekankan keseimbangan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan. Keseimbangan tersebut pada akhirnya membentuk karakter siswa yang lengkap dan tahan lama. Sebagai contoh, pemahaman kognitif yang kuat terhadap konsep agama, seperti tauhid atau etika Islam, dapat memengaruhi sikap afektif siswa dalam menjalankan ibadah. Siswa tidak hanya mengenal

prosedur ibadah, tetapi juga merasakan makna spiritualnya secara mendalam.

Hal ini kemudian meningkatkan semangat dan kesetiaan mereka terhadap ajaran tersebut. Di sisi lain, kemampuan psikomotor yang matang dalam praktik ibadah misalnya, melaksanakan shalat atau membaca Al-Qur'an dengan lancar dapat membangun rasa percaya diri siswa. Kemampuan ini juga memperkuat pemahaman mereka akan nilai-nilai agama, karena pengalaman langsung tersebut mempererat hubungan antara emosi dan pengetahuan intelektual.

Ketiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor saling terhubung secara alami serta saling mendukung satu sama lain. Hal ini memberikan dampak nyata terhadap mutu belajar siswa secara keseluruhan, sehingga membentuk proses pendidikan yang menyeluruh dan seimbang. Hubungan antar-ranah tersebut menggarisbawahi bahwa pembelajaran tidak boleh dibagi menjadi bagian-bagian terisolasi, melainkan dipandang sebagai sistem saling terkait. Di mana kemajuan pada satu ranah akan memengaruhi yang lain, akhirnya menghasilkan siswa yang berkembang secara intelektual, emosional, dan fisik. Khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penggabungan ini terasa sangat vital karena ajaran agama menuntut harmoni antara pengetahuan, emosi, dan perilaku.

Sebagai contoh, penguasaan pengetahuan intelektual yang solid mengenai ajaran agama seperti dasar-dasar akidah atau aturan fiqh ibadah dapat membentuk sikap emosional siswa terhadap pelaksanaan ibadah.

Siswa mulai menghargai dan merespons ajaran itu dengan rasa hormat serta semangat yang lebih mendalam, bukan hanya sebagai rutinitas biasa. Selain itu, kemampuan praktis yang baik dalam menjalankan ibadah misalnya, gerakan shalat yang benar atau pengucapan doa yang lancar dapat membangun rasa percaya diri siswa. Kemampuan ini juga memperkuat pemahaman mereka akan nilai-nilai agama, karena keberhasilan dalam latihan fisik tersebut menumbuhkan keyakinan yang mendorong penelusuran lebih lanjut pada aspek intelektual dan emosional. Dengan menyatukan ketiga ranah melalui taktik pengajaran seperti metode terpadu atau kegiatan berbasis pengalaman, prestasi belajar siswa dapat melonjak secara signifikan.

Tidak mungkin mengabaikan peran penting yang dimainkan pendidik dalam meningkatkan standar pembelajaran siswa. Guru yang efektif dapat memberikan dampak besar pada hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menurut Hattie (2009). Guru dapat lebih mudah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan

menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif jika mereka menyadari kualitas murid mereka dan konteks pembelajaran.

Pendidik berperan sebagai fasilitator dan penyebar konten, membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka. Guru harus mengintegrasikan tiga ranah pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotor dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran mutakhir, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau simulasi yang melibatkan siswa. Metode-metode ini meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran selain meningkatkan pemahaman materi pelajaran. Akibatnya, pendidik dapat merancang kesempatan belajar yang lebih bermakna dan produktif, yang pada akhirnya meningkatkan standar hasil belajar siswa (Widiastuti dan Kurniasih 2021).

Penggunaan pendekatan penilaian holistik sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang kualitas belajar siswa. Ujian yang hanya berfokus pada keterampilan kognitif, seperti hafalan atau pemahaman, seringkali menghasilkan data yang sedikit dan tidak secara akurat mewakili pertumbuhan total siswa. Namun faktor emosional dan psikomotor juga penting dalam PAI karena berkaitan

dengan sikap, prinsip, dan kemampuan yang berguna dalam menerapkan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk memberikan penilaian yang lebih akurat dan bermakna terhadap prestasi belajar siswa, penilaian holistik perlu mencakup ketiga domain tersebut.

Menurut Stiggins (2005), penilaian yang komprehensif tidak hanya membantu guru dalam memahami kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih mendalam, tetapi juga memungkinkan pemberian umpan balik yang konstruktif dan tepat sasaran. Umpan balik ini sangat penting untuk mendorong perbaikan dan pengembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Penilaian yang mencakup setiap aspek pembelajaran dapat sangat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, menurut penelitian Rachmawati (2022). Oleh karena itu, penggunaan penilaian holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu mengembangkan karakter dan sikap positif yang sejalan dengan cita-cita agama di samping meningkatkan hasil belajar.

Secara umum, pengajar Pendidikan Agama Islam harus mengevaluasi pembelajaran siswa secara holistik menggunakan tiga domain utama: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan kemampuan (psikomotor). Domain pengetahuan menekankan kemampuan siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan menghargai konsep-konsep

utama ajaran Islam, seperti pemahaman yang mendalam tentang gagasan monoteisme atau dasar-dasar etika agama. Di sisi lain, ranah sikap menangani aspek emosional dan nilai-nilai pribadi; di sini, siswa didorong untuk membangun rasa kagum, welas asih, serta dedikasi yang kuat terhadap nilai-nilai agama. Sementara ranah keterampilan lebih menekankan pada latihan praktis, seperti bagaimana siswa menjalankan rutinitas ibadah atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang terinspirasi agama hal ini menjamin bahwa proses belajar tidak terbatas pada teori semata, melainkan juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan.

Guru PAI yang memahami dan menyatukan ketiga ranah ini dengan baik mampu menyusun proses belajar yang bermanfaat serta mendalam bagi siswa. Mereka bisa menerapkan teknik pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti sesi diskusi bersama, latihan simulasi upacara keagamaan, atau tugas proyek berbasis masyarakat. Strategi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang doktrin agama, tapi juga memotivasi mereka untuk mengamalkannya di tengah rutinitas harian misalnya, dalam hubungan antarmanusia, pemilihan pilihan moral yang bijak, atau peran aktif dalam komunitas. Pada akhirnya, pendekatan ini membentuk siswa menjadi pribadi dengan karakter tangguh dan moralitas luhur, yang hidup selaras dengan

ajaran Islam sekaligus memberikan dampak positif pada sekitarnya.

4. Pendidikan Agamai Islami

a. Pengertian Pendidikan Agamai Islami

Sebelum membahas lebih dalam tentang gagasan pendidikan agama Islam, penting untuk menyadari bahwa istilah-istilah Arab ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah berkaitan dengan gagasan pendidikan. Kata "ta'lim" berasal dari akar kata "allama," yang menggambarkan proses penyampaian informasi, pemahaman, dan keterampilan kepada murid.

Agar siswa dapat memahami dan menjadi mahir dalam materi pelajaran yang diajarkan, ta'lim sangat menekankan pada penyampaian pengetahuan dan informasi secara metodelis dan terstruktur. Lebih lanjut, konsep "ta'dib," yang berasal dari istilah "addaba," menyoroti pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter moral siswa. Ta'dib memprioritaskan tidak hanya perkembangan intelektual tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas yang selaras dengan nilai-nilai agama dan masyarakat.

Sebaliknya, "tarbiyah" berasal dari kata dasar "rabba," yang berarti memelihara, mendidik, dan mempertahankan. Tarbiyah mewakili proses

perkembangan holistik yang mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual untuk memastikan bahwa siswa berkembang menjadi individu yang utuh yang dicirikan oleh sifat-sifat mulia. Secara kolektif, ketiga istilah ini menggambarkan sifat komprehensif pendidikan Islam—suatu bidang yang menekankan baik transmisi pengetahuan maupun pembentukan karakter melalui pengasuhan yang menyeluruh.

Dari sudut pandang terminologi, pendidikan Islam dapat diinterpretasikan melalui berbagai lensa; salah satu perspektif tersebut diberikan oleh Ahmad Tafsir. Pada intinya, pendidikan Islam sering didefinisikan sebagai pengajaran yang berlandaskan prinsip dan nilai-nilai Islam. Bentuk pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tetapi juga bertujuan untuk menanamkan ajaran agama yang mendasari perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memegang peran penting dalam mengembangkan individu yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus memiliki iman dan pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT. Secara lebih luas, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana persiapan untuk menjalani kehidupan yang ideal dan bahagia; ini melibatkan pengembangan berbagai aspek kehidupan termasuk

patriotisme terhadap negara sendiri di samping menjaga kesehatan fisik sambil meningkatkan kesadaran emosional dan kompetensi profesional. Selain itu, Islam menekankan keterampilan komunikasi yang efektif—baik lisan maupun tulisan—untuk memfasilitasi interaksi yang harmonis dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan individu yang seimbang di berbagai bidang spiritual, intelektual, dan sosial sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif baik secara pribadi maupun kepada masyarakat (Ahmad 2004).

Dari sekolah dasar hingga universitas, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting dan vital bagi siswa. Selain memberikan pengetahuan agama, pendidikan ini sangat penting untuk menumbuhkan moralitas dan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Siswa diajarkan tentang keutamaan iman, ibadah, moralitas tinggi, dan prinsip-prinsip kehidupan melalui Pendidikan Agama Islam, yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang bermoral dan bermakna.

Akibatnya, pendidikan ini sangat penting dalam membentuk generasi yang bermoral, berkemauan keras, dan cerdas. Lebih lanjut, penerapan Pendidikan Agama

Islam sangat relevan dan penting mengingat status Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim. Pendidikan ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa selain menjadi persyaratan formal di sekolah. Dipercaya bahwa dengan menerapkan cita-cita Pendidikan Agama Islam secara konsisten, siswa akan menginternalisasi pelajaran agama dalam semua aspek kehidupan mereka dan berkembang menjadi orang-orang yang taat dan saleh yang dapat memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat dan negara.

Untuk menghadapi tantangan dunia modern dan menjaga integritas cita-cita Islam dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan agama Islam harus terus dikembangkan dan diperkuat (Muslimin dan Ruswandi 2022).

Istilah "pendidik" berasal dari kata dasar "didik," yang, jika digabungkan dengan awalan "me-," berubah menjadi "mendidik." Dari perspektif etimologis, mendidik berarti memelihara dan melatih individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Proses pendidikan ini melampaui sekadar transfer pengetahuan; ia juga mencakup pengembangan karakter dan membekali siswa dengan keterampilan hidup yang penting.

Dengan demikian, pendidik sangat penting dalam membimbing siswa melalui berbagai tantangan untuk

membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri. Pendidikan merupakan upaya bersama oleh orang dewasa—seperti orang tua, guru, pemimpin agama (kyai), dan pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan anak—untuk memengaruhi anak-anak secara positif sambil menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap usaha mereka. Seperti yang dicatat oleh Poerbawakatja dan Harahap dalam karya Muhibbin Syah yang berjudul **Psikologi Pendidikan**, pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak secara holistik (Sari 2022). Akibatnya, pemahaman ini menempatkan pendidikan sebagai pilar fundamental untuk menumbuhkan generasi yang berorientasi pada kualitas dan menjunjung tinggi akuntabilitas.

Menurut Ahmad (2004), Muslimin, Ruswandi (2022), dan Sari (2022), para peneliti berpendapat bahwa pendidikan Islam mencakup cakupan yang luas karena tidak hanya membahas dimensi kognitif tetapi juga menekankan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pertumbuhan spiritual di kalangan siswa. Idealnya, pendidikan Islam harus mencakup semua aspek kemanusiaan termasuk intelektualitas, kematangan emosional, keterlibatan sosial dan berupaya

menghasilkan individu yang berwawasan luas yang mewujudkan kualitas mulia. Namun demikian, selama pelaksanaannya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah seringkali dibatasi oleh kerangka teoritis yang berfokus pada hafalan daripada penerapan praktis; akibatnya menyebabkan kurangnya integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam perilaku siswa. Skenario ini menyoroti perbedaan antara tujuan aspiratif yang terkait dengan praktik pendidikan Islam versus pengalaman belajar aktual yang ditemui dalam lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, para peneliti menyadari perlunya inovasi dalam metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami pada tingkat kognitif tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk memperkuat peran pendidik sebagai teladan moral dan fasilitator nilai-nilai tersebut karena efektivitas pendidikan agama sebagian besar bergantung pada perilaku teladan guru dan hubungan dekat mereka dengan siswa.

Para pendidik memiliki pengaruh vital dalam memupuk iman dan kesalehan individu. Sepanjang

proses pendidikan, mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi dasar tindakan bijaksana. Individu yang diberkahi dengan iman dan kesalehan yang kuat lebih siap untuk membuat keputusan bijak di berbagai aspek kehidupan bertindak sebagai pemimpin dalam diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan komunitas mereka.

Akibatnya, para pendidik memegang posisi strategis dalam membina generasi yang dicirikan oleh kecerdasan intelektual bersamaan dengan kematangan emosional dan spiritual. Sesuai dengan mandat nasional dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), kemajuan dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan nasional sekaligus meningkatkan kualitas warga negara Indonesia. Tujuan utama reformasi pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan masyarakat maju di mana setiap individu memiliki kesempatan optimal untuk berkembang baik secara fisik maupun spiritual. Pendidikan berkualitas bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademis serta karakter yang kuat yang mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai landasan fundamental untuk membangun

masyarakat yang harmonis namun tetap berdaya saing tinggi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama di samping memenuhi tuntutan intelektual. Tujuan pendidikan ini adalah agar siswa menghayati prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terdapat dalam agama di samping memperoleh pemahaman teoritis tentangnya. Akibatnya, pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengembangkan pandangan yang baik dan rasa hormat yang tulus terhadap ajaran Islam sebagai cara hidup.

Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk berhasil menerapkan gagasan-gagasan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam semua aspek kehidupan, menghasilkan cara hidup yang lengkap dan menyeluruh (Setiowati, Mahfuz, dan Syahindra 2024). Ketika pendidikan agama Islam diterapkan secara konsisten, ia tidak hanya mengembangkan pengetahuan tetapi juga karakter dan perilaku yang mencerminkan iman dan kesalehan, memberdayakan siswa untuk menjalani kehidupan yang memuaskan.

Dalam bukunya "Hawi," Ramayulis menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi Muslim yang taat. Selain menekankan informasi, pendidikan ini berupaya menciptakan dalam diri setiap siswa rasa iman dan kesalehan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat pengembangan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk terus menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia secara utuh, baik dari segi akhlak, kepribadian, maupun perilaku sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk membina individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki sifat-sifat karakter yang terpuji, sehingga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengembangkan individu yang dapat menyelaraskan dimensi materi dan spiritual kehidupan sambil mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan sehari-hari mereka.

Di Indonesia, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk memelihara dan memperdalam iman siswa secara komprehensif. Upaya ini melibatkan pemberian pengetahuan yang mendalam tentang ajaran

Islam bersamaan dengan menumbuhkan apresiasi yang tulus terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, bentuk pendidikan ini memprioritaskan penerapan praktis dan pemahaman pengalaman dari ajaran-ajaran ini sehingga siswa memahaminya di luar konsep teoritis dan secara aktif memasukkan nilai-nilai ini ke dalam rutinitas harian mereka.

Lebih lanjut, tujuan lain dari pendidikan agama Islam adalah untuk membina umat Islam yang terus berkembang dalam iman dan pengabdian mereka kepada Allah SWT. Hal ini berupaya menanamkan akhlak mulia yang tercermin melalui sikap dan perilaku siswa baik secara pribadi maupun sosial dalam komunitas mereka di tingkat lokal, nasional, atau negara bagian. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya mewujudkan religiusitas yang mendalam tetapi juga karakter etis yang kuat yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan nasional (Haningsih 2022).

Siswa yang memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh pendidikan agama Islam dapat dicirikan memiliki komitmen iman yang kuat bersama dengan kesadaran sosial yang tinggi. Individu tersebut menerima kebenaran ajaran Islam tanpa keraguan sedikit pun,

menunjukkan keyakinan yang mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

Keimanan yang mantap ini menjadi landasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama secara konsisten dan penuh kesadaran. Selain itu, siswa ideal dipersiapkan untuk bertindak dan menangani hal-hal keagamaan dengan cara yang sehat baik dalam konteks sosial maupun upacara. Mereka terlibat dalam hubungan sosial sesuai dengan ajaran Islam, seperti toleransi, saling membantu, dan keadilan, dan mereka dengan tulus melaksanakan ritual keagamaan seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya. Akibatnya, pendidikan agama Islam secara efektif menghasilkan orang-orang yang mampu menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka secara nyata dan berkelanjutan di samping memiliki pemahaman teoritis tentangnya (Nurjannah 2025).

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Setiowati, Mahfuz, dan Syahindra (2024), Ramayulis dalam Hawi, Haningsih (2022), serta Tujuan ideal pendidikan agama Islam, menurut peneliti Nurjannah (2025), adalah untuk menciptakan individu yang utuh, taat, saleh, dan bermoral luhur, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kehidupan. Selain memberikan pengetahuan agama,

pendidikan agama Islam membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan spiritual yang membentuk perilaku dan karakter mereka.

Para peneliti mencatat bahwa masih ada sejumlah kendala dalam mencapai tujuan-tujuan ini, terutama dalam hal mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam perilaku siswa di lingkungan sosial mereka. Banyak siswa memiliki pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi mereka tetap tidak mampu mengintegrasikan dan menerapkannya secara teratur dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, misalnya melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang religius secara teori, tetapi juga menghasilkan generasi yang benar-benar beriman, berakarakter, dan mampu menjadi teladan dalam masyarakat.

c. Ruangi Lingkupi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PA) mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mendorong keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan manusia. Pendidikan ini mendorong harmoni dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya ritual keagamaan. Oleh karena itu, PAI bertindak sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sambil menjaga interaksi damai dengan lingkungan dan masyarakat. Hubungan individu dengan Allah SWT merupakan salah satu komponen utama PAI.

Hubungan ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan keimanan dan ketakwaan seseorang. Melalui pengajaran PAI, individu diajarkan untuk mengenal, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar sehingga tercipta kesadaran spiritual yang mendalam. Untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan di dunia ini dan akhirat, kesadaran ini menginspirasi manusia untuk senantiasa beribadah, berdoa, menaati perintah Tuhan, dan menjauhi larangan-Nya.

Selain itu, PAI menyoroti bagaimana manusia berhubungan dengan diri mereka sendiri, makhluk hidup lainnya, dan lingkungan (Setiowati, Mahfuz, dan Syahindra 2024). Hubungan dengan diri sendiri mencakup pengembangan kesadaran akan tanggung jawab pribadi, pengendalian diri, dan pembentukan karakter yang baik.

Sementara itu, hubungan dengan makhluk lain dan alam sekitar mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya taat beragama tetapi juga sadar sosial dan peduli terhadap keberlangsungan kehidupan di Bumi.

d. Karakteristik Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Terdapat ciri khas yang membedakan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dari tingkat pendidikan lainnya. Alasan utamanya adalah siswa masih dalam periode perkembangan operasional yang konkret. Akibatnya, pelatihan PAI di sekolah dasar perlu bersifat lugas, menarik, dan mendasar. Karakteristik penting lainnya adalah penerapan pendekatan kontekstual dan praktis. Materi PAI tidak terbatas pada pengajaran teoretis, tetapi dilengkapi

dengan praktik-praktik dunia nyata seperti salat, membaca Al-Quran, dan menumbuhkan akhlak yang mulia. Selain itu, pengajaran PAI di sekolah dasar sangat menekankan peran guru sebagai teladan bagi siswa.

Karakteristik lainnya adalah penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti gambar, video, dan cerita Islami, untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran juga dilakukan secara interaktif agar siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SD diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini secara efektif.

e. Hubungan Pembelajaran PAI dengan Model Student Centered Learning

Model Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning/SCL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan SCL sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama.

Metode SCL (Student-Centered Learning) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mendorong pemikiran kritis, diskusi, dan pemecahan masalah berdasarkan keyakinan Islam. Alih-alih menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dalam situasi ini, instruktur berperan

sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas juga menunjukkan hubungan antara PAI dan SCL. Dengan SCL, siswa tidak hanya secara pasif mempelajari materi tetapi juga secara aktif mengeksplorasi, memproses, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Ini penting karena tujuan utama PAI adalah untuk membentuk sikap dan perilaku, bukan hanya penguasaan materi.

Oleh karena itu, memasukkan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning) ke dalam pengajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa untuk lebih sepenuhnya menginternalisasi prinsip-prinsip Islam.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Peneliti dan Tahun	Variabel / Fokus yang Diteliti	Jenjang dan Lokasi Penelitian	Perbedaan Utama dengan Penelitian Anda
1	Husna (2021)	Penerapan SCL terhadap partisipasi siswa secara umum.	SD di Jawa Barat	Fokus Husna hanya pada aspek partisipasi siswa, sedangkan penelitian ini mengukur kualitas belajar

				secara menyeluruh (partisipasi, motivasi, dan hasil belajar) khusus pada mata pelajaran PAI.
2	Suryana (2020)	Pendekatan saintifik berbasis SCL terhadap hasil belajar PAI.	SMP (Menengah Pertama)	Suryana mengombinasikan SCL dengan pendekatan saintifik di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada model SCL murni yang diadaptasikan untuk karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD).
3	Pratama dan Dewi (2022)	Pembelajaran kolaboratif berbasis SCL terhadap motivasi intrinsik.	SD di Sumatera Barat	Fokus mereka lebih spesifik pada metode kolaboratif dan dampaknya pada aspek psikologis (motivasi), sedangkan penelitian ini menguji pengaruh SCL secara general pada kualitas belajar di

				kelas PAI.
4	Rahmawati (2019)	Faktor kompetensi guru sebagai fasilitator dalam efektivitas SCL.	Umum / Tidak spesifik	Rahmawati meneliti kesiapan dan pengaruh eksternal dari sisi guru, sementara penelitian ini lebih berfokus pada tindakan perlakuan (<i>treatment</i>) model pembelajaran SCL langsung kepada siswa.
5	Yuliana (2023)	Penerapan SCL berbasis digital dan kendala fasilitasnya.	Umum / Wilayah digital	Yuliana menekankan penggunaan teknologi/gadget dalam SCL, sedangkan penelitian ini mendesain SCL berbasis diskusi dan kolaborasi sederhana non-digital yang disesuaikan dengan keterbatasan fasilitas di SDN 099 Bengkulu Utara.

C. Kerangka Berpikir

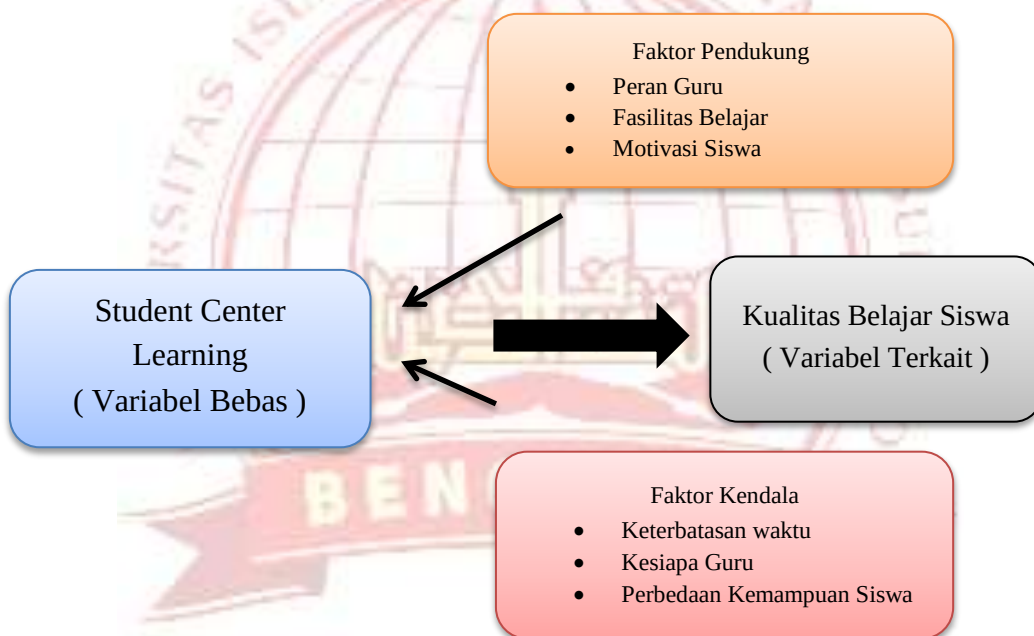
Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel dependen kualitas pembelajaran siswa dan variabel independen penerapan pembelajaran berpusat pada siswa (SCL). Pembelajaran berpusat pada siswa, yang didasarkan pada teori konstruktivisme, akan meningkatkan motivasi, aktivitas, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sikap positif terhadap pembelajaran, dan pemahaman konseptual.

Di SD Negeri 099 Bengkulu Utara, permasalahan yang teridentifikasi adalah rendahnya kualitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil evaluasi awal, sebagian siswa menunjukkan kurangnya motivasi belajar, nilai ujian yang masih di bawah KKM, serta kurang aktif dalam kegiatan kelas. SCL dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengatasi permasalahan ini, karena metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri dengan bimbingan guru.

Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa terdapat hubungan logis antara penerapan SCL dan peningkatan kualitas belajar siswa. Apabila SCL diterapkan dengan baik, maka diharapkan kualitas belajar siswa meningkat yang tercermin dalam aspek kognitif (pemahaman materi), afektif

(motivasi dan sikap), dan psikomotor (partisipasi dalam kegiatan pembelajaran).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini akan menjadi acuan dalam penyusunan hipotesis konseptual yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan penerapan Student Centered Learning terhadap Kualitas kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SD Negeri 099 Bengkulu Utara.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Landasan kerangka studi ini adalah pengetahuan bahwa Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning/SCL) merupakan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu kualitas pembelajaran

siswa. Secara teori, SCL menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, memberdayakan mereka untuk menciptakan pengetahuan secara lebih aktif, kreatif, dan mandiri.

Hasil evaluasi di SD Negeri 099 Bengkulu Utara menunjukkan bahwa beberapa anak belum mencapai Kompetensi Minimum (KKM), yang mengindikasikan bahwa masalah utamanya adalah kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang buruk. Skenario ini menunjukkan masalah yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan SCL dalam pendidikan.

Hubungan antara kedua variabel ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti:

1. Peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar aktif.
2. Fasilitas belajar yang memadai, misalnya ketersediaan media pembelajaran interaktif.
3. Motivasi mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif.

Selain itu, terdapat pula faktor kendala yang dapat menghambat keterlaksanaan SCL, seperti:

1. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Kesiapan guru dalam mengubah pola mengajar dari teacher centered menjadi student centered.
3. Perbedaan kemampuan siswa, baik dalam hal kognitif maupun keterampilan belajar.

Dengan demikian, secara konseptual dapat dikatakan bahwa semakin optimal penerapan SCL, Oleh karena itu, siswa di SD Negeri 099 Bengkulu Utara akan menerima pendidikan Islam dengan kualitas yang lebih tinggi, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun kendala yang ada. Kerangka berpikir ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis konseptual penelitian.

D. Asumsi

Asumsi Penelitian:

1. Guru PAI di SD Negeri 099 Bengkulu Utara memiliki komitmen untuk mengubah metode pembelajaran.
2. Siswa di SD Negeri 099 Bengkulu Utara memiliki potensi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini, yang masih bersifat teoritis dan belum didukung secara eksperimental melalui pengumpulan data, merupakan solusi sementara untuk perumusan masalah. Kerangka konseptual dan penelitian teoritis yang relevan berfungsi sebagai dasar hipotesis.

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) adalah dua jenis hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian kuantitatif.

- a. (H_0): Kualitas pembelajaran siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 099 Bengkulu Utara tidak terpengaruh oleh penggunaan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL).
- b. (H_a): Kualitas pembelajaran siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 099 Bengkulu Utara secara signifikan terpengaruh oleh penggunaan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL).

Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa penerapan SCL memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran siswa, akan diuji secara empiris melalui pemeriksaan data kuantitatif yang dikumpulkan dari peserta penelitian, khususnya seluruh siswa kelas 1 sampai 6 di SD Negeri 099 Bengkulu Utara.